

## BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di RSUD Kota Bandung, dengan tema pengkajian resep secara administratif, farmasetik dan obat-obat yang digunakan pasien pediatrik rawat inap dengan diagnosa diare di RSUD Kota Bandung. Penelitian dilakukan secara retrospektif, yakni data yang digunakan adalah lembar resep rawat inap bulan November 2021 sampai dengan Januari 2022 sebanyak 200 resep dengan diagnosa diare. Untuk melengkapi data penelitian ini ditambahkan parameter pengamatan yaitu obat yang digunakan untuk penderita diare sehingga ini akan memberikan informasi kepada pembaca. Dengan melakukan pengkajian resep secara administratif dan farmasetik resep rawat inap pediatrik di RSUD Kota Bandung periode November 2021 sampai dengan Januari 2022 di dapatkan data sebagai berikut.

### 5.1. Kelengkapan Administrasi

Hasil penelitian kelengkapan resep secara administratif dapat dilihat pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1. Data kelengkapan resep secara administratif

No.	Aspek administratif	Kesesuaian (%)
1.	Nama pasien	100
2.	Umur pasien	100
3.	Jenis kelamin pasien	100
4.	Berat badan pasien	100
5.	Tinggi badan pasien	0
6.	Nama Dokter	97
7.	Nomor izin	95,50
8.	Alamat Dokter	0
9.	Paraf Dokter	95,50
10.	Tanggal resep	98,50
11.	Ruangan asal resep	100
Total rata-rata		80,60%

Berdasarkan Tabel 5.1 mengenai data kelengkapan administrasi menunjukkan bahwa aspek nama pasien, umur pasien, jenis kelamin pasien, berat badan pasien, dan ruangan/unit asal resep sudah mencapai 100%.

Kelengkapan administrasi yang tidak terpenuhi 100% adalah nama dokter (97%), nomor izin dokter (95,5%), alamat dokter (0%), paraf dokter (95,5%), tanggal resep (98,5%), yang mana aspek-aspek tersebut sangat penting dalam penulisan suatu resep.

Nama dokter, merupakan salah satu unsur penting dalam penulisan resep guna mengetahui dokter yang menulis resep tersebut, sehingga ketika ada ketidaksesuaian atau *medication error* dalam resep bisa langsung menghubungi dokter penulis resep agar meminimalisir kesalahan pemberian obat.

Nomor izin dokter, merupakan unsur yang tidak kalah pentingnya dalam penulisan suatu resep guna menjamin keamanan pasien, bahwa dokter yang bersangkutan mempunyai hak dan dilindungi undang-undang dalam memberikan pelayanan pengobatan pada pasien nya dan telah memenuhi persyaratan untuk menjalankan praktek dokter seperti yang telah ditetapkan oleh undang-undang, untuk menjamin dokter tersebut sah diakui dalam praktek keprofesian dokter (Vita, 2019).

Alamat dokter juga penting guna mempermudah menelusur tempat praktek dokter, namun dalam penelitian ini resep yang digunakan adalah resep kartu obat pasien rawat inap yang tidak mencantumkan alamat dokter penulis resep sehingga dari hasil penelitian merupakan aspek yang paling tidak memenuhi persyaratan yaitu 200 lembar atau 100% resep tidak ada alamat dokter (Putri, 2021).

Paraf dokter juga penting dicantumkan guna menjamin keaslian suatu resep, yang mana dapat membuktikan legalitas dan keabsahan dari resep, juga dapat dipertanggungjawabkan supaya tidak terjadi penyalahgunaan resep dokter.

Tanggal penulisan resep penting dicantumkan, dalam penelitian ini menggunakan resep rawat inap, sehingga memudahkan mengetahui permintaan resep tersebut sesuai tanggal permintaan dokter, serta berfungsi untuk menghitung kebutuhan obat misalkan jika penyiapan untuk hari libur dituliskan tanggal hari permintaan resep tersebut dan tanggal keesokan harinya (Putri, 2021).

Berdasarkan data penelitian di atas aspek administrasi yang tidak terpenuhi 100% dapat menimbulkan dampak yang tidak baik, ketika tidak ada nama dan paraf dokter dapat diragukan keaslian resep tersebut, bila resep tersebut tidak ditulis oleh dokter dampaknya bisa salah menuliskan nama ataupun dosis yang dimaksud, oleh karena itu

tugas farmasi adalah mengkonfirmasi ke ruangan resep tersebut berasal, dan meminta dokter untuk melengkapinya (Nugraha, 2017).

Nomor izin praktik dokter jika tidak dicantumkan berdampak pada legalitas dan keamanan suatu resep, supaya menghindari dampak penyalahgunaan resep dan untuk memperlancar pelayanan, akan tetapi pada penelitian ini tidak mencantumkan nomor izin praktik dokter, karena penelitian dilakukan di rumah sakit (Nugraha, 2017).

Alamat dokter jika tidak dicantumkan dapat berdampak kesulitan untuk melakukan konfirmasi jika resep di ambil di tempat lain, dan dapat menimbulkan kesalahan pemberian obat .

Tanggal penulisan resep jika tidak dicantumkan dapat berdampak pada keamanan pasien, karena tanggal resep sebagai parameter apakah pasien masih layak menggunakan resep tersebut atau harus kembali konsultasi ke dokter (Rahmawati, 2020).

Aspek-aspek kelengkapan administratif pada resep, pada hakikatnya semua penting untuk dicantumkan guna memperlancar pelayanan, dan tentu tujuan utama adalah melindungi hak pasien untuk diberikan pelayanan secara prima dan terjaga keamanannya, oleh karena itu jika ada salah satu aspek yang tidak terpenuhi maka resep harus di konfirmasi ulang, dilakukan verifikasi dan di lengkapi oleh dokter penulis resep.

## **5.2. Kelengkapan Farmasetik**

Hasil penelitian kelengkapan resep secara farmasetik dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Data kelengkapan resep secara farmasetik

No.	Aspek administratif	Kesesuaian (%)
1.	Nama obat	100
2.	Bentuk sediaan	97,50
3.	Kekuatan sediaan	100
4.	Dosis obat	100
5.	Jumlah obat	99,50
6.	Stabilitas obat	100
7.	Aturan penggunaan obat	100
Total rata-rata		99,6%

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel 5.2. dapat disimpulkan bahwa aspek farmasetik yang tidak memenuhi persyaratan adalah bentuk sediaan (97,5%), dan jumlah obat(99,5%).

Bentuk sediaan, merupakan salah satu aspek penting dalam penulisan resep obat, karena data resep yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu obat pasien rawat inap, tidak hanya selalu obat per oral yang diminta, ada injeksi ada pula infusan, sehingga ketika resep tidak dilengkapi dengan bentuk sediaan obat berdampak pada kesalahan pemberian obat misalkan obat yang diminta adalah per oral tetapi diberikan injeksi karena tidak adanya pencantuman bentuk sediaan obat dalam resep. Oleh karena itu jika pada saat pengkajian farmasetik menemukan kasus tidak adanya pencantuman bentuk sediaan obat, resep obat di kembalikan pada ruangan asal yang memmmberikan resep agar dilengkapi terlebih dahulu guna meminimalisir terjadinya kesalahan pemberian obat (Puspita, 2021).

Jumlah obat pun merupakan aspek penting pada penulisan resep obat guna tepat jumlah dalam memberikan permintaan obat yang tercantum pada resep, sehingga menghindari terjadinya kekurangan dalam pemberian obat. Dampak bila jumlah obat tidak tepat, pengobatan menjadi tidak tepat dosis dan tidak tepat waktu, dan berpengaruh pada hasil terapi( Rahmawati, 2020).

### **5.3. Obat yang digunakan dalam Pengobatan Diare**

Klasifikasi diare terbagi menjadi dua yaitu diare spesifik dan non spesifik. Diare spesifik adalah diare yang disebabkan oleh infeksi virus, bakteri atau parasit sehingga pada pengobatannya biasanya cenderung diberikan antibiotik, sedangkan diare non spesifik adalah diare yang disebabkan oleh makanan, biasanya pengobatannya hanya diberikan pengganti cairan tubuh ataupun suplemen untuk pencernaan. Jenis obat yang digunakan pada pasien pediatri dengan diagnosa diare di RSUD Kota Bandung dapat dilihat pada tabel 5.3.

Tabel 5.3. Data sesuai kombinasi obat yang digunakan

No	Nama obat	Jumlah	Persentase (%)
1.	Ampicillin injeksi	3	1,5
2.	Ampicillin injeksi+oralit	14	7
3.	Ampicillin inj+amoxilin sirup	7	3,5
4.	Ampicillin inj+zink syr+oralit	7	3,5
5.	Bactesyn inj+amoxilin syr	7	3,5
6.	Bactesyn inj+amoxilin syr	7	3,5
7.	Bactesyn inj+metronidazole syr	6	3
8.	Cefadroxyl syr+zink syr	4	2
9.	Cefixime syr	3	1,5
10.	Cefotaxim inj+oralit	13	6,5
11.	Cefotaxim injeksi	13	6,5
12.	Cefotaxime inj+zink syr	2	1
13.	Cefotaxime inj+zink syr+oralit	5	2,5
14.	Ceftriaxon inj+oralit	4	2
15.	Ceftriaxon+metronidazol syr	3	1,5
16.	Ceftriaxon injeksi	3	1,5
17.	Lacto b+oralit+zink syr	3	1,5
18.	Metronidazol sirup	5	2,5
19.	Oralit	49	24,5
20.	Oralit+cefixime syr	7	3,5
21.	Oralit+cotrimoxazol syr	7	3,5
22.	Oralit+zink syr	3	1,5
23.	Zink sirup	6	3
24.	Zink syr+lacto-b	5	2,5
25.	Zink syr+oralit	18	9
Total		200	100%

Berdasarkan Tabel 5.3. dapat disimpulkan bahwa obat yang paling banyak digunakan pasien rawat inap pediatri di RSUD Kota Bandung dengan diagnosa diare periode November 2021 sampai dengan Januari 2022 adalah oralit sebanyak 49 pasien atau 24,50%. Pemberian oralit pada pasien diare berguna untuk mengganti elektrolit yang hilang karena mengalami BAB cair. Air minum sangat penting untuk mencegah dehidrasi akan tetapi air minum tidak memiliki kandungan garam elektrolit yang diperlukan untuk mempertahankan keseimbangan elektrolit dalam tubuh, oleh karena itu lebih diutamakan

mengonsumsi oralit. Glukosa dan garam yang terkandung dalam oralit dapat diserap dengan baik oleh pasien yang mengalami diare. Pemberian oralit disesuaikan dengan intensitas BAB cair pada pasien, hal ini dilakukan guna mencegah terjadinya dehidrasi yang lebih berat pada pasien.

Berdasarkan data yang diperoleh, disimpulkan bahwa pasien yang mendapatkan terapi antibiotik adalah pasien yang mengalami diare spesifik yaitu sebanyak 113 orang, sedangkan yang menggunakan suplemen dan oralit mengalami diare non spesifik sebanyak 87 orang.

Pasien rawat inap pediatri di RSUD Kota Bandung periode November 2021 sampai dengan Januari 2022 lebih banyak mengalami keadaan diare spesifik dimana diare disebabkan oleh infeksi bakteri.